

## **RELASI BARAT DAN TIMUR DALAM NOVEL *TANAH BANGSAWAN* KARYA FILIANANUR**

### ***THE RELATION OF WESTERN AND EASTERN IN TANAH BANGSAWAN NOVEL BY FILIANANUR***

Tofikoh Hidayati<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[tofikohidayati@gmail.com](mailto:tofikohidayati@gmail.com), <sup>2</sup>[nurhadi@uny.ac.id](mailto:nurhadi@uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi masyarakat pribumi dan kolonial, superioritas Barat, inferioritas Timur, serta resistansi pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi Barat dan Timur. Pertama, masyarakat pribumi direpresentasikan sebagai masyarakat yang irasional, bermoral buruk, eksotis, primitif, dekat dengan religiusitas, dan terbelakang. Masyarakat kolonial direpresentasikan sebagai masyarakat yang rasional, beradab, modern dan maju, berpikiran fundamental, dan berras kulit putih. Kedua, superioritas Barat meliputi superioritas rasial, kontrol pendidikan, dan dominasi kekuasaan ekonomi. Ketiga, inferioritas Timur yang dialami masyarakat pribumi meliputi eksploitasi ekonomi, pengendalian dan pembatasan pendidikan, subordinat, ketimpangan ekonomi, konstruksi ideologi rasial, diskriminasi rasial, dan ketimpangan pendidikan. Keempat, resistansi terbagi ke dalam dua bentuk, radikal dan pasif.

**Kata kunci:** *pribumi, kolonial superioritas, inferioritas, resistansi.*

#### **Abstract**

*The main objective of this study is to identify and analyze the representation of indigenous and colonial societies, Western superiority, Eastern inferiority, and indigenous resistance in Filiananur's Tanah Bangsawan novel. This research is a qualitative descriptive study using Tanah Bangsawan as the primary data source. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques, while data analysis employed qualitative analysis methods. The results of the study reveal the relationship between the West and the East. First, indigenous people are represented as irrational, immoral, exotic, primitive, closely connected to religiosity, and backward. Colonial society is depicted as rational, civilized, modern and progressive, fundamentally minded, and of white skin. Second, Western superiority includes racial superiority, control over education, and dominance in economic power. Third, the Eastern inferiority experienced by indigenous people includes economic exploitation, control and restriction of education, subordination, economic disparities, racial ideology construction, racial discrimination, and educational inequalities. Fourth, resistance is divided into two forms: radical and passive.*

**Keywords:** *indigenous, colonial superiority, inferiority, resistance.*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara bekas jajahan negara-negara Barat, salah satunya yaitu negara Belanda. Hal tersebut termuat dalam sejarah yang mengabadikan bagaimana peristiwa kelam itu terjadi. Peristiwa dan pengalaman kolonialisme yang dilakukan

oleh Barat terhadap Indonesia membawa luka yang dalam dan berkepanjangan di hati masyarakat Indonesia. Tidak hanya luka, namun pengalaman tersebut ikut serta menimbulkan adanya paradigma mengenai Barat dan Timur yang melingkupi masyarakat Indonesia. Paradigma yang muncul menyiratkan bahwa bangsa Barat dianggap

dan dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari bangsa Timur.

Juni 1596 merupakan tahun pertama Belanda datang ke wilayah Indonesia, tepatnya di Banten, pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat, di bawah kepemimpinan Cornelis de Houtman (Ricklefs, 1981: 70). Namun, kedatangan Cornelis dan awaknya mengalami konflik, baik dengan pribumi maupun bangsa Portugis yang menempati Banten terlebih dahulu. Konflik tersebut akhirnya membuat Cornelis de Houtman dan awaknya pergi meninggalkan Banten dan memilih menelusuri pantai utara Jawa (Ricklefs, 1981: 71). Pada 1597, akhirnya kapal Belanda dibawah kepemimpinan Cornelis de Houtman kembali ke Belanda dengan membawa banyak rempah-rempah. Namun, melihat kekayaan alam Indonesia yang begitu melimpah dan dilatarbelakangi oleh persaingan perekonomian di wilayah negara Barat, membuat Belanda menjadi gelap mata dan ingin menguasai wilayah Indonesia.

Ricklefs (1981) menyebutkan bahwa bangsa Belanda menjelajahi dan mengunjungi beberapa wilayah lain dengan tujuan untuk memenangkan persaingan perekonomian yang ketat antar bangsa Barat serta untuk memperluas wilayah kekuasaan yang dimiliki. Sehingga, pada Maret 1599, kapal Belanda kembali memasuki wilayah Indonesia dibawah kepemimpinan Jacob Van Neck (Ricklefs, 1981: 71). Kemudian, keuntungan-keuntungan yang didapatkan Belanda dari rempah-rempah yang ada di Indonesia membuat mereka melakukan penguasaan dan kolonialisme di Indonesia. Peristiwa dan pengalaman penjajahan bangsa Belanda terhadap Indonesia tidak hanya tertuang dalam buku sejarah saja, tetapi juga ikut termuat dalam kreativitas masyarakat, salah satunya melalui media karya sastra.

Pratiwi (2024) menyebutkan bahwa peristiwa yang dialami oleh masyarakat

Indonesia selama masa kolonial termuat di dalam karya sastra, baik di Hindia Belanda maupun di Indonesia. Karya sastra merupakan salah satu wadah bagi pengarang untuk menuangkan pengalaman atau peristiwa yang pernah terjadi pada dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, di antaranya novel, puisi, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Karya sastra yang merupakan sebuah wadah pengungkapan ekspresi, seringkali mengangkat tema-tema mengenai pengalaman terjajah dan dijajah. Ashcroft, dkk (2003) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk menuangkan emosi dan ekspresi diri terhadap pengalaman masyarakat di masa penjajahan. Karya-karya sastra yang mengandung topik kolonial disebut sebagai kesusastraan kolonial.

Kesusastraan kolonial sudah banyak tersaji di Indonesia, seperti Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, Para Priyayi karya Umar Kayam, Salah Asuhan karya Abdul Muis, Siti Nurbaya karya Marah Roesli, dan lain sebagainya. Karya sastra yang mengekspresikan mengenai peristiwa penjajahan di Indonesia pada mulanya menjadi salah satu alternatif alat penolakan terhadap penjajah, namun seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan kesusastraan kolonial lebih banyak berbicara mengenai ketertindasan, kesengsaraan, dan perlawanan pihak terjajah (Pratiwi, 2024). Perkembangan fokus topik tersebut juga dipengaruhi oleh menguatnya paradigma yang menyebutkan bahwa bangsa Barat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari bangsa Timur. Paradigma-paradigma tersebut kemudian membuat adanya relasi yang timbul antara Barat dan Timur. Relasi-relasi tersebut meliputi: relasi kekuasaan, identitas ganda, hibriditas, mimikri, dan resistansi. Said (1978) menegaskan bahwa fenomenasi relasi Barat-

Timur ini harus dikiritisi karena akan terus menimbulkan dan menanamkan paradigma tentang bangsa superior yang tidak seimbang. Salah satu novel yang mengangkat tema tentang masa kolonialisme adalah novel *Tanah Bangsawan* karya Filiana Nur Wahidah.

Filiana Nur Wahidah atau yang lebih dikenal dengan Filiananur merupakan seorang mahasiswi program studi Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Perempuan kelahiran Bantul, 22 Mei 2004 tersebut mulai menekuni bidang kepenulisan sejak tahun 2018. Filiananur aktif menulis di media kepenulisan daring seperti Wattpad, X, dan Instagram. Tulisan-tulisan yang dilahirkan oleh Filiananur banyak mengangkat kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut terlihat dari ketiga novelnya yang sudah terbit dan menyebar di kalangan masyarakat, yaitu *Tanah Bangsawan* (2022), *Sang Maha Sentana* (2023), dan *Ndoro Darmabumi* (2024).

*Tanah Bangsawan* merupakan judul novel yang dipilih untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. *Tanah Bangsawan* yang merupakan salah satu karya dari Filiananur pada awalnya diunggah melalui akun X @filiananur dalam bentuk AU (Alternatife Universe) pada tahun 2022. Novel *Tanah Bangsawan* merupakan novel yang mengandung wacana praktik kolonialisme yang dialami bangsa Indonesia pada 1798. Novel *Tanah bangsawan* dikemas oleh Filiananur melalui proses kreatif dan berdasarkan hasil observasinya mengenai masyarakat Jawa, masa kolonialisme di Indonesia, pewayangan, keraton, pesantren di Jawa, serta perizinannya kepada keluarga Ki Seno Nugroho untuk ikut menyajikan kisah Semar Bangun Kahyangan dalam novel tersebut.

Novel *Tanah Bangsawan* cukup terkenal di kalangan masyarakat, hal tersebut

terlihat dalam konten-konten media sosial yang merekomendasikan buku ini untuk dibaca bagi pembaca yang menyukai cerita bernuansa sejarah dan budaya Jawa. Novel *Tanah Bangsawan* juga sering dijadikan sebagai objek penelitian dengan berbagai bidang kajian, sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Novel *Tanah Bangsawan* menceritakan mengenai tokoh Lars dari Hindia Belanda yang kembali menginjakkan kakinya di tanah Jawa pada 1798. Kedatangan Lars pada awalnya hanya untuk melepas kerinduannya dengan tanah Jawa serta melanjutkan bisnis rempah-rempah dan perkebunan Ayahnya di wilayah Cinawi Jeran. Namun, kedatangan tersebut kemudian menghadirkan narasi-narasi kolonialisme dan resistansi, serta romantisme antara tokoh Lars dengan gadis Jawa bernama Rumi. Novel *Tanah Bangsawan* berlatarkan pulau Jawa dengan dominasi kekuasaan bangsawan Belanda. Bangsawan-bangsawan Belanda menduduki dan menguasai wilayah-wilayah di tanah Jawa. Mereka mempekerjakan para pribumi untuk mengelola lahan. Beberapa kaum Belanda bersikap baik dan kebanyakan bersikap buruk kepada pribumi.

Latar utama dalam novel *Tanah Bangsawan* bertempat di wilayah Cinawi Jeran dengan dominasi kekuasaan bangsawan Belanda bernama Tuan Hanzie. Tuan Hanzie berbisnis rempah dan perkebunan dengan memanfaatkan tanah-tanah dan tanaman rempah yang ada di wilayah tersebut. Kemudian, Tuan Hanzie mempekerjakan para pribumi untuk mengelola perkebunannya dan menjadi pelayan di kediamannya. Adanya dominasi kekuasaan di bidang ekonomi dan eksploitasi SDA pribumi yang dilakukan oleh Tuan Hanzie menimbulkan gejolak perlawanan pada diri sebagian pribumi di wilayah Cinawi Jeran. Perlawanan tersebut

bertujuan untuk mengusir keluarga Tuan Hanzie dari Cinawi Jeran.

Novel *Tanah Bangsawan* merupakan salah satu upaya untuk mengkritisi paradigma yang muncul mengenai relasi Barat dan Timur sekaligus melihat wacana praktik kolonialisme yang penulis novel, Filiananur, narasikan. Pengkritisan dan pemahaman tersebut dapat ditinjau dan dipahami melalui kajian Poskolonial dan teori Orientalisme. Poskolonial merupakan salah satu metode membaca yang bertujuan untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan dan mengidentifikasi adanya ciri dan tanda kolonialisme dalam teks sastra, teks kritis, buku, dan dampak dari adanya ciri dan tanda tersebut (Ratna, 2008: 3). Tanda-tanda kolonialisme dalam karya sastra dapat dilihat melalui unsur-unsur utama maupun pembangunnya, seperti: latar, peristiwa, alur, plot, tokoh, penokohan, konflik, dan aspek lainnya. Sedangkan, Orientalisme merupakan sebuah teori yang menyajikan pengidentifikasian Timur dari kacamata Barat, sebagai *the other* dan Barat sebagai *the self* (Said, 1978). Penelitian ini mencoba menelaah wacana praktik kolonialisme yang ada dalam novel *Tanah Bangsawan* yaitu dengan mengidentifikasi representasi masyarakat pribumi dan kolonial, superioritas Barat, inferioritas Timur, dan resistansi pribumi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang terlepas dari mengkuantitaskan data dan digunakan untuk menganalisis data yang berupa kata-kata dan atau perbuatan manusia (Afrizal, 2016: 13). Sumber data utama dalam penelitian ini menggunakan novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, cetakan ketiga, tahun 2023, dengan jumlah 305 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian dianalisis data menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi: 1.) pengumpulan data sesuai fokus permasalahan, 2.) reduksi data, 3.) penyajian data, dan 4.) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **REPRESENTASI MASYARAKAT PRIBUMI DAN KOLONIAL**

Representasi masyarakat pribumi dan kolonial dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, terbagi menjadi dua posisi kelompok, yaitu pribumi sebagai Timur (*the Orient*) dan kolonial Hindia Belanda sebagai Barat (*the Occident*). Timur (*the Orient*) merupakan penyebutan oleh bangsa Barat kepada negara-negara di Asia, Timur Tengah, dan Afrika yang berbeda atau menjadi *the Other* dari Barat. Sedangkan Barat (*the Occident*) sebagai *the self* yang menggambarkan Eropa sebagai pusat peradaban dan kemajuan. Pada ranah posisi sebagai *the Other*, pribumi memiliki kedudukan terbelakang dan berbeda dari *the Self* (Barat). Masyarakat pribumi digambarkan sebagai makhluk yang irasional, bermoral buruk, eksotis, primitif, dekat dengan religiusitas, dan terbelakang. Masyarakat kolonial Belanda direpresentasikan sebagai makhluk yang rasional, beradab, modern dan maju, beberapa berpikiran fundamental, dan berasal dari ras kulit putih.

Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, tokoh pribumi secara kompleks digambarkan terperangkap dalam siklus irasionalitas. Perdebatan batin, bertindak impulsif, bertindak tanpa memikirkan risiko, dan mementingkan emosi, merupakan penggambaran keirasionalan pribumi. Siklus irasionalitas tersebut digambarkan melalui tokoh Rumi dan Kiai Said. Tokoh Rumi dan

Kiai Said seringkali dinarasikan melakukan tindakan yang berdasarkan emosi, insting, dan atas rasa ketidakadilan.

Rumi sebagai pribumi yang miskin, melihat kesempatan emas saat tokoh bangsawan Belanda bernama Lars terjatuh dari kusir segera berlari menghampirinya dan mengambil kantung gulden yang Lars bawa (Filiananur, 2022: 29). Tindakan merampas kantung gulden tersebut berangkat dari insting Rumi yang melihat adanya kesempatan bagus untuk mendapatkan uang. Namun, tindakan tanpa berpikir panjangnya tersebut membuat dirinya terjebak dalam siklus irasional. Sesaat setelah Rumi merampas Lars, pemuda itu tidak sadarkan diri. Melihat hal tersebut, Rumi dilanda kebingungan dan takut secara bersamaan, sehingga ia memutuskan untuk menyeret Lars ke dalam hutan (Filiananur, 2022: 30). Tindakan menyeret Lars ke dalam hutan mencerminkan respon dari pikiran impulsif tokoh Rumi dan tidak memperhitungkan akibat dari perbuatannya. Pemilihan hutan terlihat seperti sebuah bentuk metafora untuk mencerminkan ketidakaturan berpikir Rumi. Hutan identik dengan tempat yang gelap dan sunyi, yang bisa saja ikut membahayakan tokoh Rumi. Namun, tokoh Rumi tidak berpikir demikian, dan mengedepankan sisi emosional kecemasannya.

Pelaksanaan tindakan tokoh Rumi yang berdasar pada sisi emosional kecemasan dan ketakutannya tidak berhenti pada perilaku menyeret Lars ke dalam hutan. Namun, sisi emosional tersebut berlanjut untuk melakukan perilaku-perilaku irasional lainnya.

“Bisa kamu lepas ikatannya? Ini sakit,” pinta Lars lirih menatap Rumi dengan tatapan dalam, (Filiananur, 2022: 31).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rumi mengikat Lars setelah dirinya membawa Lars ke hutan.

“Kalau aku lepas ikatanmu, kowe bisa kabur terus panggil konco londomu. Yo, isoh mati aku, (Filiananur, 2022: 31).”

Dari kutipan di samping, maka akan tampak jelas bahwa tindakan mengikat Lars dengan tali didasari oleh kecemasan dan ketakutan Rumi terhadap Lars yang akan kabur dan melapor ke bangsa Belanda lainnya, dan jika hal tersebut terjadi, maka nyawa Rumi menjadi bahaya. Tindakan merampok, menyeret ke dalam hutan, hingga menali Lars, merupakan serangkaian tindakan yang saling berkorelasi membentuk cerminan Rumi sebagai tokoh pribumi yang irasional.

Selanjutnya, selain tokoh Rumi, pribumi yang dinarasikan sebagai orang yang irasional adalah tokoh Kiai Said. Kiai Said merupakan pemilik pesantren di wilayah Cinawi Jeran. Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, Cinawi Jeran merupakan daerah kekuasaan bangsawan Belanda dari keluarga Tuan Hanzie. Penggambaran Kiai Said sebagai makhluk yang irasional, mulai dinarasikan saat tokoh Kiai Said mengalami konflik batin untuk melakukan pemberontakan kepada bangsa Belanda yang mendominasi ekonomi di Cinawi Jeran. Konflik batin tersebut timbul setelah Kiai Said mendengarkan percakapan antara Lars dengan kedua anaknya, yang mana menunjukkan bahwa Lars dan keluarganya belum berubah dan masih bersikap baik pada pribumi. Pada subbab awal, irasionalitas tersebut masih dalam bentuk pemikiran, yang mana dicerminkan melalui terjadinya konflik batin dalam diri Kiai Said, antara melawan atau membiarkan rasa ketidakadilan atas penguasaan ekonomi yang dilakukan keluarga Tuan Hanzie di wilayah Cinawi Jeran.

“Romo dengar, kan, tadi? Lars sama sekali belum berubah, sama seperti keluarganya, (Filiananur, 2022: 25).”

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Kailash dan Dharma, anak

dari Kiai Said, sesaat setelah melihat ayahnya berdiri di balik tirai untuk mendengarkan percakapan antara dua anaknya dengan Lars. Percakapan itu lah yang akhirnya membuat pergolakan batin dalam diri Kiai Said.

“Hatinya tiba-tiba terasa sesak mendengar kalimat sang putra yang begitu tulus. Ramuan perasaan bimbang kian melekat dalam benak Kiai Said, (Filiananur, 2022: 25).”

Rumi dengan ketidakberdayaannya memilih untuk merampok sosok Lars saat dirinya tengah terjatuh dari dokar (Filiananur, 2022: 29). Peristiwa yang terkesan sedikit kejam dan tidak berperasaan ini, dihadirkan untuk menunjukkan adanya representasi pribumi yang irasional dan bermoral buruk.

Penarasian untuk merepresentasikan Rumi bermoral buruk tersajikan dengan baik dalam novel *Tanah Bangsawan*. Rumi dicerminkan tidak memiliki rasa empati atas hal yang menimpa Lars. Tidak adanya rasa empati Rumi yang dihadirkan penulis novel dalam peristiwa tersebut semakin menunjukkan cerminan Rumi yang mementingkan dirinya sendiri dan tidak bermoral. Tindakan Rumi yang merampas milik orang lain, jelas menentang nilai-nilai moral dan etika yang baik. Namun, hal tersebut yang disajikan dalam novel *Tanah Bangsawan* mencerminkan adanya representasi pribumi sebagai Timur dalam paradigma Barat.

Dalam teori orientalisme, Barat menarasikan Timur sebagai makhluk yang irasional, bejad moral, dan kekanak-kanakan (Said, 1978: 51). Penarasian Rumi yang merampok tokoh Lars menunjukkan bahwa penulis novel *Tanah Bangsawan* merepresentasikan pribumi sesuai dengan paradigma yang dibangun Barat atas Timur. Dalam konteks ini, tindakan Rumi tersebut menjadi bagian dalam konstruksi negatif pribumi yang tidak hanya rendah secara

ekonomi dan sosial, tetapi juga rendah dalam moralitas.

Selanjutnya pribumi digambarkan sebagai makhluk yang eksotis. Eksotis merupakan penggambaran Timur yang lekat dengan kebudayaan, tradisi, dan hal-hal yang berbeda dengan Barat. Rumi yang merupakan tokoh utama dari masyarakat pribumi dalam novel tersebut mendapatkan porsi penggambaran sebagai makhluk yang eksotis paling banyak. Penggambaran Rumi sebagai orang yang eksotis ditampilkan melalui penggunaan bahasa Jawa yang dijadikan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan pribumi lainnya. Rumi beberapa kali ditampilkan menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dalam berbagai peristiwa. Salah satu peristiwanya yaitu pada saat Rumi berbicara dengan Karno, pelayan dan penjaga Timo.

“HEH! KOWE KI GOBLOK PO KEPIYE TO?! Karno menyeret Rumi, cepat-cepat meninggalkan Lars yang tengah berbicara dengan adiknya (Filiananur, 2022: 45).”

“Kowe sing goblok, awakmu mbelani londo ra genah koyo ngono? Eleng, dewe ki dijajah karo londo iku! Balas Rumi sarkas, jelas membenci kaum londo (Filiananur, 2022: 45).”

“Tapi, mereka kui keluarga Diedrik, bebayani reti ora nek missal mereka ngerti kaum sing mereka hormati nyelakani anak e (Filiananur, 2022: 25-26).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rumi menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pribumi. Bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa daerah masyarakat Jawa, yang mana hal tersebut masuk ke dalam kebudayaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa oleh tokoh Rumi menjadi ciri bahwa pribumi sebagai orang yang eksotis.

Ciri kedua dari pribumi yang eksotis dicerminkan melalui pakaian Rumi yang kental dengan budaya Jawa. Rumi terbiasa menggunakan kemben hitam sebagai

pakaiannya (Filiananur, 2022: 17). Kemben merupakan salah satu pakaian tradisional masyarakat Jawa Tengah. Kemben memiliki unsur dan nilai-nilai yang selaras dengan kebudayaan masyarakat Jawa, yang mana kebudayaan atau tradisi termasuk ke dalam kategori indikator eksotis.

Dalam kacamata orientalisme, Timur sering dinarasikan sebagai makhluk yang eksotis. Seorang wartawan Prancis pada 1975-1976, dalam buku *Orientalisme* karya Edward Said, mengemukakan bahwa "Timur" sebagai the orient yang hampir secara keseluruhan merupakan invensi dari Eropa yang berisikan makhluk-makhluk eksotik (Said, 1978: 1).

Representasi selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur adalah pribumi yang dekat dengan religiusitas. Religiusitas merupakan istilah yang merujuk pada individu atau kelompok yang meyakini, menjalani, dan mengamalkan ajaran agama. Kedekatan pribumi dengan religiusitas digambarkan melalui berbagai simbol. Tokoh pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan* memiliki kedekatan religiusitas melalui penarasian simbol-simbol yang merepresentasikan kehadiran agama Islam di dalamnya. Simbol-simbol tersebut yaitu pesantren, kiai, dan santri. Pesantren dalam novel tersebut merupakan tempat yang dibangun oleh Kiai Said di wilayah Cinawi Jeran (Filiananur, 2022: 9).

Simbol kedua yang merepresentasikan pribumi dekat dengan religiusitas adalah adanya tokoh yang bernama 'Kiai'. Kata "Kiai" dalam KBBI merujuk pada sapaan yang digunakan kepada tokoh cerdas dan pintar dalam agama Islam. Penyebutan Kiai cukup banyak distribusinya di dalam novel tersebut. Kata "Kiai" yang merujuk kepada tokoh alim ulama Islam, diperkuat dengan

tokoh yang disebut Kiai memiliki pesantren. Tokoh tersebut adalah Kiai Said.

Novel *Tanah Bangsawan* merepresentasikan masyarakat pribumi sebagai gambaran orang primitif dan terbelakang. Primitif, dalam pandangan Barat, yaitu hal-hal yang berbau dengan tindakan irasional, keterkaitan dengan praktik ritual atau keagamaan, serta kehidupan yang jauh dari peradaban. Representasi masyarakat pribumi yang primitif dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur digambarkan melalui praktik ritual berupa sesaji. Bahkan, narasi sesaji ini ditampilkan dalam satu subbab khusus yang berjudul Sesaji dan Tuhan.

Adapun penarasian masyarakat kolonial Belanda dalam novel *Tanah Bangsawan* direpresentasikan sebagai orang yang berpikiran rasional. Melalui tokoh Lars, karakter kolonial dibangun dengan konsep yang rasionalitas dan tidak mudah percaya dengan hal yang belum terverifikasi kejelasannya. Kerasionalan Lars ditunjukkan melalui sikapnya yang tidak mudah percaya dengan desas-desus pemberontakan yang akan dilakukan oleh sebagian pribumi.

"Aku tidak akan percaya, sebelum desas-desus yang kamu dengar itu benar-benar terjadi (Filiananur, 2022: 54)."

Representasi kedua yang mengenai masyarakat kolonial Belanda yang tercerminkan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur adalah orang yang beradab. Citra adab kolonial yang dibangun dalam novel tersebut meliputi orang-orang yang bermoral bagus, menghargai dan menghormati manusia, dermawan, serta baik hati. Pembangunan citra beradab tersebut dinarasikan melalui tokoh-tokoh dalam keluarga Diedrik, yaitu Tuan Hanzie, Theresia, dan Lars.

Keluarga Diedrik merupakan keluarga kolonial yang menguasai wilayah Cinawi

Jeran. Mereka bersikap baik hati dan dermawan pada pribumi tanpa membedakan sikap pada pelayan maupun jongos di kediamannya (Filiananur, 2022: 8). Sikap baik hati dan dermawan ditunjukkan keluarga Diedrik dengan tidak pernah menjajah secara kasar dan memberikan upah yang pantas pada pelayan mereka (Filiananur, 2022: 27).

Masyarakat kolonial direpresentasikan sebagai orang yang modern dan maju. Representasi tersebut ditampilkan melalui berbagai simbol, seperti pemakaian baju mewah, kepemilikan dan penggunaan pulpen dan kertas, serta penarasian mampu mengelola bisnis. Semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan simbol yang merepresentasikan peradaban masyarakat kolonial Belanda yang modern dan maju.

Tokoh Lars pertama kali dimunculkan menggunakan jas saat dirinya menginjakkan kaki kembali ke tanah Jawa pada 1798 (Filiananur, 2022: 6). Kemudian seorang pribumi dengan pakaian kusam dan lusuhnya menghampiri Lars untuk menawarkan jasanya (Filiananur, 2022: 5-6). Penarasian Lars yang kembali dari Belanda dengan menggunakan jas pada awal subbab novel *Tanah Bangsawan*, mencerminkan jas sebagai simbol dari orang yang modern dan maju.

Masyarakat kolonial Belanda dalam novel *Tanah Bangsawan* tidak lepas dengan penarasian pemikiran fundamental mengenai superioritas Barat. Pemikiran fundamental ini merujuk pada cara berpikir masyarakat kolonial Belanda untuk diperlakukan dan memperlakukan sesuai dengan prinsip mengenai Barat yang superior dan Timur yang inferior. Pemikiran fundamental dicerminkan melalui tokoh Eis dan Timo.

## **SUPERIORITAS BARAT**

Bangsa Belanda dalam novel *Tanah Bangsawan* digambarkan sangat mengagungkan rasnya yang berasal dari

Eropa (Barat). Pengagungan tersebut melekat pada diri tokoh kolonial Belanda pada novel *Tanah Bangsawan* dalam membentuk hierarki kelas sosial. Hierarki kelas sosial dibangun Barat dengan memposisikan mereka (Barat) pada kelas teratas dan pribumi pada kelas bawah. Hierarki tersebut membuat masyarakat Barat diperlakukan istimewa dengan kedudukan tingginya. Perlakuan istimewa tersebut disajikan melalui perbedaan minuman, posisi tempat duduk, pembatasan pergaulan dengan pribumi, dan pemikiran fundamental yang mengharuskan pribumi selalu tunduk dan berlaku hormat pada kolonial Belanda. Bangsa Belanda terlihat menduduki kursi yang telah disiapkan secara khusus di bagian depan pada acara pementasan wayang di lapangan Argo Lipuro (Filiananur, 2022: 38). Penempatan posisi duduk yang sudah disiapkan secara khusus, menunjukkan kekuatan superior ras Barat di wilayah tersebut.

Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, isu superioritas Barat juga ditampilkan melalui kontrol kolonial Belanda dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya kontrol pendidikan. Pada 1978 pendidikan formal belum ada di wilayah Cinawi Jeran, hanya ada pesantren (Filiananur, 2022: 140). Namun, keberadaan pesantren sebagai tempat pribumi menimba ilmu mendapatkan protes dari kolonial Belanda.

“Tapi, banyak juga para londo yang datang untuk protes. Mereka tidak suka dengan keadaan pesantren ini (Filiananur, 2022: 8).”

Penarasian kolonial Belanda yang protes terhadap pesantren menjadi salah satu bentuk superioritas Barat dalam aspek kontrol pendidikan.

Pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur dinarasikan bekerja sebagai pekerja di perkebunan dan pelayan di kediaman bangsawan Belanda bernama Tuan Hanzie. Tuan Hanzie yang merupakan ayah

dari Lars, memiliki bisnis di aspek rempah-rempah dan perkebunan (Filiananur, 2022: 5). Tanah di wilayah Cinawi Jeran ia kelola untuk dijadikan perkebunan dan pribumi yang bekerja di sana. Perkebunan dan pabrik usaha Tuan Hanzie dikelola oleh penduduk lokal (Filiananur, 2022: 9). Kolonial Belanda melalui Tuan Hanzie mencerminkan superioritas Barat dengan adanya dominasi kekuasaan di bidang ekonomi.

Dominasi kekuasaan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga Tuan Hanzie, semakin menjadikan relasi kolonial dan pribumi berlingkup di kelas superior dan inferior. Dominasi kekuasaan ekonomi ini juga menimbulkan relasi ketergantungan pribumi atas kolonial Belanda.

“Sebagian pangan di sini didapat dari usaha Tuan Hanzie (Filiananur, 2022: 8).”

### **INFERIORITAS TIMUR**

Pada masa kolonial Belanda 1798 di Cinawi Jeran, eksploitasi ekonomi dialami masyarakat pribumi. Pribumi bekerja untuk melayani kolonial, baik di daerah pasar, perkebunan, maupun di kediaman bangsawan Belanda. Salah satunya yaitu eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga Tuan Hanzie. Eksploitasi ekonomi dalam novel *Tanah Bangsawan* diwakili melalui tokoh Nyai, Rumi, dan pribumi secara umum. Eksploitasi ekonomi ini semakin menunjukkan adanya struktur sosial kolonial yang menempatkan Belanda sebagai penguasa di Cinawi Jeran.

Pendidikan pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur dinarasikan hanya didapatkan melalui pendidikan non formal yang berasal dari pesantren Kiai Said. Kiai Said bersama kedua anaknya, Kailash dan Dharma, memberikan pengajaran agama Islam pada pribumi yang dikemas dengan nuansa budaya Jawa sama seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga saat

menyebarkan agama islam (Filiananur, 2022: 18). Namun, keberadaan dan keberlangsungan pesantren mendapatkan protes keras dari beberapa kolonial Belanda.

“Tapi, banyak juga para londo yang datang untuk protes. Mereka tidak suka dengan keadaan pesantren ini (Filiananur, 2022: 8).”

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang menunjukkan adanya protes dari kolonial Belanda pada pesantren Kiai Said.

Dalam kehidupan sosial yang dinarasikan oleh pengarang novel *Tanah Bangsawan*, pribumi ditempatkan dalam posisi subordinat. Subordinat merupakan sebuah hierarki yang rendah dalam tatanan sosial. Posisi subordinat pribumi dicerminkan melalui tokoh Rumi, Nyai, dan pelayan di kediaman Tuan Hanzie. Peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pribumi sebagai subordinat digambarkan melalui berbagai hal. Pribumi secara keseluruhan disebut sebagai inlander oleh Eis, tokoh kolonial Belanda (Filiananur, 2022: 11). Penyebutan ‘inlander’ yang ditujukan untuk masyarakat pribumi merupakan sebutan yang bermaksud merendahkan posisi pribumi.

Selanjutnya, masyarakat pribumi sebagai inferior ditunjukkan melalui wujud subordinat tokoh Rumi. Pada acara jamuan yang diadakan di kediaman Tuan Hanzie, Rumi sebagai pelayan di rumah tersebut, berjalan jongkok menuju ruang tamu dengan membawa nampan minuman beserta irisan roti gandum yang akan disajikan pada kaum Belanda (Filiananur, 2022: 201). Tindakan Rumi yang berjalan jongkok untuk menjamu kaum Belanda mencerminkan betapa dalamnya subordinasi pribumi.

Dominasi ekonomi oleh kolonial Belanda melalui Tuan Hanzie di wilayah Cinawi Jeran, menyebabkan adanya ketimpangan ekonomi antara masyarakat pribumi dengan kolonial Belanda. Salah satu ketimpangan ekonomi yang signifikan

ditampilkan melalui tokoh Rumi. Rumi digambarkan sebagai pribumi yang miskin, yang hanya bisa membeli ubi sebagai makanannya. Rumi hanya membeli ubi untuk makanan kesehariannya, berbeda dengan Lars yang terbiasa makan roti mahal (Filiananur, 2022: 38). Penarasian ubi dan roti sebagai menjadi simbol ketimpangan ekonomi antara pribumi dengan kolonial Belanda. Ubi merupakan makanan pokok yang dijual dengan harga murah. Hal tersebut tidak hanya menunjukkan keterbatasan finansial Rumi, namun merepresentasikan bagaimana pribumi di atas tanahnya sendiri tidak dapat mengakses makanan yang lebih bervariasi dari hasil pertanian atau perkebunan.

Konstruksi ideologi rasial tersebut digambarkan telah tertanam dan memberikan dampak pemahaman masyarakat pribumi bahwa kolonial Belanda harus diperlakukan dengan istimewa, hormat, dan tunduk.

Dalam konstruksi ideologi rasial, terdapat tiga hal yang menjadi bagian darinya. Pertama, penyebaran dan penanaman ideologi rasial mengenai Barat sebagai superior dan Timur sebagai inferior. Kedua, tertanamnya ideologi rasial. Ketiga, perwujudan perilaku memosisikan Barat dalam kedudukan yang tinggi sesuai dengan ideologi rasial Barat yang superioritas. Bagian kedua dan ketiga menjadi hal yang digambarkan dalam satu kesatuan narasi dalam novel *Tanah Bangsawan*.

Penyebaran dan penanaman ideologi rasial dalam novel *Tanah Bangsawan* tidak banyak dinarasikan. Penanaman dan penyebaran ideologi tersebut hanya ditunjukkan melalui tokoh Eis yang merupakan bangsawan Belanda. Eis menekankan dan menanamkan ideologi rasial mengenai posisi Barat dan Timur kepada Nyai dan pelayan lainnya di kediaman keluarga Diedrik. Eis merendahkan Nyai dan pelayan pribumi lainnya dengan sebutan inlander

(Filiananur, 2022: 11). Penyebutan kata inlander yang merujuk pada pribumi yang rendah, merepresentasikan adanya upaya dari tokoh Eis untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi rasial pribumi yang hanya kaum rendahan. Kemudian pengkonstruksian tersebut berlanjut dengan menanamkan sikap yang seharusnya dimiliki oleh pribumi. Setelah menyebut Nyai dan pelayan sebagai pribumi, Eis merasa kesal dan mempermasalahkan pribumi yang berbicara santai dengan Theresia dan bekerja dengan santai (Filiananur, 2022: 22).

Lars yang bertamu ke kediaman Kailash dan Dharma diperlakukan istimewa dengan penjamuan yang menyajikan minuman khusus masyarakat Belanda (Filiananur, 2022: 8). Tindakan Kailash dan Dharma tersebut sebagai bentuk tertanamnya ideologi rasial dan representasi perwujudan perilaku atas tertanamnya ideologi tersebut. 'Minuman khas Belanda' jelas menunjukkan pencerminan perbedaan kebiasaan Belanda dan pribumi, bahkan dalam hal minuman yang seharusnya menjadi hal umum. Namun, karena pengaruh dari ideologi rasial yang telah tertanam dalam diri Kailash dan Dharma, membuat keduanya tanpa sadar telah memperlakukan Lars sesuai dengan superioritas rasial Barat.

Setelah inferioritas dalam wujud konstruksi ideologi rasial, dalam novel *Tanah Bangsawan* juga merepresentasikan adanya diskriminasi rasial yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Diskriminasi rasial yang utama digambarkan melalui tokoh Rumi. Rumi dan Lars yang dinarasikan saling memiliki perasaan, harus terhalang oleh ketentuan dan peraturan kolonial Belanda. Ketegangan hubungan keduanya menciptakan adanya diskriminasi rasial yang menimpa Rumi.

Rumi sebagai masyarakat pribumi jika ingin menikah dengan Lars yang seorang

bangsawan Belanda, harus rela menempati posisi kedua. Lars berkali-kali meminta Rumi untuk menikah dengannya, setelah dirinya menikah dengan tokoh bangsawan lainnya bernama Annemie (Filiananur, 2022: 166). Peraturan kolonial Belanda terkait pernikahan pribumi dengan bangsanya jelas merepresentasikan diskriminasi rasial pada masyarakat pribumi, seperti halnya yang dialami Rumi.

Wujud inferioritas pribumi terakhir yang ditemukan dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur adalah adanya ketimpangan pendidikan. Ketimpangan pendidikan ditunjukkan melalui Lars sebagai tokoh kolonial Belanda memiliki pendidikan yang tinggi, sedangkan masyarakat pribumi tidak memiliki pendidikan formal di wilayahnya. Lars remaja yang ikut dengan keluarganya di tanah Jawa, terpaksa harus kembali ke Netherlands untuk melanjutkan pendidikannya (Filiananur, 2022: 5). Sedangkan, pribumi tidak mendapatkan akses pengetahuan yang luas karena di Cinawi Jeran tidak ada pendidikan formal (Filiananur, 2022: 140). Dua kutipan ini merepresentasikan adanya ketimpangan pendidikan antara Belanda dengan pribumi di Cinawi Jeran.

Dalam perspektif orientalisme yang diciptakan oleh Barat, Timur selalu dinarasikan sebagai makhluk yang primitif, terbelakang, dan eksotis (Said, 1978:). Kata primitif dan terbelakang termasuk dalam hal terbelakang dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Hal ini jelas berkorelasi sebagai perspektif yang tersaji dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Perspektif orientalisme lebih kejam lagi dalam merepresentasikan Timur sebagai yang terbelakang dalam hal ketimpangan pendidikan. Perspektif Barat menyebutkan bahwa sekalipun Timur terdapat pendidikan, namun tidak akan lahir satu sarjana pun di dalamnya (Said, 1978: 59).

## **RESISTANSI PRIBUMI**

Praktik kolonialisme yang dilakukan oleh kaum Belanda di wilayah Cinawi Jeran menimbulkan gejolak perlawanan yang dilakukan oleh sebagian pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur.. Perlawanan ini dilakukan oleh pribumi melalui dua bentuk resistansi, yaitu resistansi radikal dan resistansi pasif. Resistansi radikal dilakukan oleh kelompok Kiai Said yang diwujudkan melalui pemberontakan, penculikan, dan penyiksaan terhadap Timo, anak Tuan Hanzie. Kemudian, resistansi radikal dilakukan oleh masyarakat pribumi melalui penguatan kebudayaan Jawa yaitu penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, gamelan Jawa, tari tradisional, dan permainan tradisional.

Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, perlawanan secara terstruktur dan terencana dilakukan oleh Kiai Said, Rumi, Mas Totok. Kiai Said merupakan orang yang utama dalam melakukan perencanaan pemberontakan terhadap praktik kolonialisme yang dilakukan oleh Tuan Hanzie di wilayah Cinawi Jeran. Kiai Said membentuk kelompok pemberontakan bersama santri tuanya, yang bernama Rumiye dan Totok (Filiananur, 2022: 226). Kemudian Rumi sebagai pemberi informasi. Tokoh Rumi mengusap air matanya dengan kasar setelah kepergian Lars yang akan melanjutkan acara jamuan. Ia segera mengambil kertas dan pena, kemudian menuliskan sebuah pesan yang dituliskan ke dalam aksara Jawa. Pesan tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal pada seseorang diluar sana (Filiananur, 2022: 207). Sedangkan Mas Totok sebagai pengekskusi. Tokoh Mas Totok menculik dan menyiksa Timo di sebuah gubuk tua (Filiananur, 2022: 208). Di dalam sana Timo tidak diberi makan maupun minum, ia juga diperlakukan secara kasar oleh Mas Totok, beberapa kali pukulan melayang pada wajah

dan tubuhnya (Filiananur, 2022: 209-210). Proses perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan secara terstruktur mulai dari perencanaan, pemberian informasi oleh informan untuk beraksi, penculikan, dan penyiksaan, menjadi alur yang terencana dan sesuai dengan definisi resistansi radikal.

Dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, resistansi tidak hanya dilakukan melalui perlawanan dan pemberontakan yang terstruktur saja, tetapi juga melalui cara-cara pasif. Resistansi pasif merupakan upaya untuk menumbuhkan dan memelihara diri, kebudayaan, dan nilai-nilai kultur lokal sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung (Yasa, 2013: 156). Resistansi pasif yang dilakukan yaitu memelihara gamelan Jawa, tari gambyong, penggunaan aksara Jawa, pementasan wayang, dan kisah-kisah wayang. Hal-hal tersebut merupakan simbol untuk menciptakan dan membangun identitas diri masyarakat.

Gamelan Jawa terdiri dari berbagai instrumen alat musik, seperti kendang, gong, bonang, saron, dan gambang, mencerminkan kebutuhan keselarasan permainan alat musik supaya menciptakan hasil yang indah. Alat-alat musik dalam Gamelan Jawa, meskipun berperan dalam posisinya masing-masing, namun menjadi saling melengkapi untuk menghasilkan kesatuan nada dan musik yang padu dan indah. Persatuan alat musik dan kerja sama antar penabuhnya menjadi cerminan identitas pribumi yang harus bersatu dan bergotong royong untuk menciptakan hal-hal indah, seperti bersatu untuk melawan penindasan kaum Belanda di Cinawi Jeran.

Tari Gambyong memiliki beberapa hiasan pelengkap busana dan gerakan yang menjadi cerminan dari nilai dan etika Jawa yang harus dimiliki oleh seorang masyarakat Jawa. Karakter-karakter tersebut meliputi keselarasan dalam hidup, kebersamaan antar sesama, dan kekeluargaan, yang menjadi

representasi dari tiga hubungan manusia, baik dengan Tuhannya, alam, dan sesama manusia, yang dicerminkan melalui asesoris, gerakan, syair, dan gendhing (Effelina, 2018: 37). Asesoris dalam tari Gambyong, seperti cundhuk mentul dan rangkaian Melati, menjadi simbol dari keselarasan. Manusia diminta Bentuk pemeliharaan kebudayaan wayang ditampilkan melalui pertunjukkan wayang dalam berbagai acara di Cinawi Jeran. Pementasan wayang dalam novel *Tanah Bangsawan* beberapa kali disajikan dalam subbab novel tersebut, seperti dalam acara-acara besar maupun undangan dari kolonial Belanda. Beberapa kali pementasan wayang dilakukan di rumah keluarga Tuan Hanzie dan disajikan dalam sebuah acara di lapangan Argo Lipuro. Dalam pertemuan Lars dan Rumi, keduanya mengunjungi lapangan Argo Lipuro untuk menyaksikan pagelaran wayang. Pagelaran tersebut ikut disaksikan oleh bangsawan Belanda lainnya (Filiananur, 2022: 35-36).

Pementasan wayang yang dilakukan di lapangan Argo Lipuro menyajikan kisah mengenai Ramayana. Pengarang novel *Tanah Bangsawan*, Filiananur, menghadirkan kisah Rahwana dalam pembangunan alur cerita dalam novel tersebut. Kisah Rahwana dalam novel *Tanah Bangsawan* menceritakan mengenai Rahwana yang serakah dengan ambisinya yang ingin menguasai tiga dunia (Filiananur, 2022: 40). Selain itu, kisah tersebut juga menceritakan bahwa Dewi Sinta menolak cinta Rahwana bukan karena fisiknya, melainkan ia ingin mengabdikan kepada suaminya (Filiananur, 2022: 40). Penarasian tersebut dapat dikatakan sebagai penanaman identitas diri bagi kaum pribumi untuk tetap mengabdikan dan setia pada tanah kelahirannya.

Tokoh pribumi yang mengalami ketegangan asmara dalam relasi yang terjadi antara kolonial Belanda dan masyarakat pribumi dalam novel *Tanah Bangsawan*

adalah Rumi. Rumi, seorang pribumi, jatuh cinta dengan pemuda Belanda bernama Lars. Keduanya memiliki perasaan yang sama, namun sebagai pribumi, melalui kisah Ramayana yang ia saksikan bersama Lars, menjadi representasi dari simbol yang memerintahkan Rumi untuk tetap setia dan memperjuangkan wilayah Cinawi Jeran. Berdasarkan hal tersebut, maka terjadi pengupayaan penanaman nilai identitas dan cinta tanah air terhadap diri pribumi melalui kisah Rahwana sebagai resistansi pasif. Untuk selalu hidup selaras dan rukun meskipun kehidupan manusia seringkali dalam posisi kedudukan yang tidak pasti (Effelina, 2018: 37). Selanjutnya, melalui gerakan-gerakan dalam tari Gambyong menjadi simbol dari keselarasan, kekeluargaan dan kebersamaan. Ketiga simbol tersebut memerintahkan manusia untuk hidup dengan rukun, menghargai sesama, dan rasa memiliki (Effelina, 2018: 43). Berdasarkan simbol yang merepresentasikan etika Jawa dalam tari Gambyong tersebut, maka penarasian tari Gambyong di pesantren Kiai Said dalam novel *Tanah Bangsawan* bermaksud sebagai resistansi pasif yang berusaha menumbuhkan dan memelihara nilai dan etika Jawa yang berkaitan dengan keselarasan, kekeluargaan, dan kebersamaan.

Penggunaan aksara Jawa oleh tokoh Rumi sebagai media bahasa untuk berkomunikasi dengan Mas Totok dalam keberlangsungan resistansi radikal. Surat-surat yang ditulis oleh Rumi menggunakan aksara Jawa yang berisikan informasi sebagai berikut,

“Keluarga Lars akan mengadakan jamuan pesta, bergeraklah! Aku akan memancing Lars keluar dari rumah (Filiananur, 2022: 228).”

Kutipan tersebut merupakan salah satu informasi yang diberikan oleh Rumi untuk Mas Totok. Tulisan aksara Jawa tersebut mengandung pesan dan informasi terkait

dengan kondisi di kediaman Tuan Hanzie untuk memberikan sinyal bahwa perlawanan dapat dilakukan (Filiananur, 2022: 207). Dengan begitu, penggunaan aksara Jawa dan dicerminkan sebagai alat untuk membantu proses perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Aksara Jawa sendiri merupakan huruf atau aksara daerah masyarakat di tanah Jawa. Melalui penarasian tokoh Rumi yang menggunakan aksara Jawa dalam novel *Tanah Bangsawan* dalam rancangan resistansi radikal, jelas sekaligus menunjukkan sebagai bagian dari adanya resistansi pasif pribumi untuk memelihara kebudayaan dan kultur masyarakat Jawa. Pemeliharaan melalui penggunaan aksara Jawa ini sekaligus menunjukkan bahwa eksistensi aksara Jawa tetap dipertahankan oleh pribumi di Cinawi Jeran dan menjadi salah satu alat komunikasi untuk melakukan perlawanan.

Kisah perwayangan dalam novel *Tanah Bangsawan* seringkali muncul untuk mendukung berjalannya cerita. Salah satu kisah perwayangan yang dinarasikan yaitu Semar Bangun Kahyangan. Kisah tersebut masuk ke dalam interaksi antara tokoh Rumi dengan tokoh Lars. Interaksi yang terbangun antara tokoh pribumi dan kolonial tersebut merepresentasikan adanya upaya resistansi pasif. Rumi menceritakan kisah Semar Bangun Kahyangan pada Lars. Kisah tersebut mengandung nilai moral serta pengingat identitas yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

Kisah Semar Bangun Kahyangan menceritakan mengenai sosok Semar yang ingin membangun kayangan. Kahyangan yang dimaksudkan oleh Semar adalah membangun dan memperluas moral untuk para manusia di seluruh Amarta (Filiananur, 2022: 110). Narasi yang dibangun oleh Filiananur dalam novel *Tanah Bangsawan* menghadirkan sosok Bagong dan Petruk yang diutus oleh Ayahnya, Semar, untuk

meminjam Jamus Kalimasada dan memanggil Pandawa ke Karang Kadhempel. Namun, saat berada di Kerajaan Amarta, Bagong dan Petruk terlibat konflik dengan Prabu Baladewa, karena mengejek Semar sebagai orang yang miskin dan tidak akan bisa membangun kahyangan. Pertempuran antara pihak Kerajaan Mandura dengan Bagong dan Petruk berujung penyesalan dari pihak Kerajaan, karena orang yang telah membawa Jamus Kalimasada adalah Prabu Kresna yang palsu. Pihak Kerajaan akhirnya datang pada Semar dengan penuh penyesalan dan diutus untuk mencari Jamus Kalimasada dan Petruk yang menghilang karena pertempuran sebelumnya.

Kisah Semar Bangun Kahyangan yang diceritakan oleh tokoh Rumi menjadi refleksi untuk dirinya. Kisah tersebut mengandung pesan moral agar manusia senantiasa menghormati orang tuanya, menghormati antar sesama, tidak merendahkan orang lain, serta berjuang di jalan kebenaran. Nilai-nilai moral tersebut menjadi pengingat sekaligus konstruksi identitas diri bagi Rumi yang sedang berjuang untuk mengabdikan dan berjuang pada wilayah Cinawi Jeran. Berdasarkan hal tersebut, maka melalui kisah Semar Bangun Kahyangan ini terjadi resistansi pasif yang berusaha untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai moral untuk memperkuat identitas diri pribumi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai relasi Barat dan Timur dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur, pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur mengandung wacana praktik kolonialisme dalam wujud relasi Barat dan Timur, dengan pribumi

sebagai inferior dan kolonial Belanda sebagai superior. Masyarakat pribumi di wilayah Cinawi Jeran direpresentasikan sebagai makhluk yang irasional, bermoral buruk, eksotis, primitif, dekat dengan religiusitas, dan terbelakang. Masyarakat kolonial Belanda direpresentasikan sebagai makhluk yang rasional, beradab, modern dan maju, beberapa berpikiran fundamental, dan berasal dari ras kulit putih.

Kedua, superioritas Barat terdapat dalam tiga bentuk yaitu superioritas rasial, kontrol pendidikan, dan dominasi kekuasaan ekonomi di wilayah Cinawi Jeran. Superioritas rasial terbagi menjadi tiga tipe, yaitu (1) superioritas rasial Barat yang diberikan pada Belanda akibat dari konstruksi rasial yang sudah melekat pada diri pribumi, (2) superioritas rasial sebagai bentuk pemikiran fundamental yang melekat pada diri tokoh Belanda, dan (3) superioritas rasial yang terbentuk karena pengalaman traumatis tokoh Belanda atas perilaku tokoh pribumi. Kontrol pendidikan dilakukan dengan protes terhadap pesantren Kiai Said. Dominasi kekuasaan ekonomi yang dilakukan oleh kolonial Belanda memberikan dampak ketergantungan ekonomi pribumi kepada mereka dan menutup kesempatan pribumi untuk mengembangkan diri.

Ketiga, inferioritas pribumi muncul sebagai dampak dari adanya superioritas Barat. Inferioritas pribumi yang ada yaitu eksploitasi ekonomi, pengendalian dan pembatasan pendidikan, subordinat yang menempatkan pribumi pada subkelas di bawah kolonial Belanda, kesenjangan kelas sosial, ketimpangan ekonomi, konstruksi ideologi rasial, diskriminasi rasial, dan ketimpangan pendidikan. Inferioritas pribumi dinarasikan paling banyak dialami oleh tokoh Rumi.

Keempat, relasi superior-inferior antara Barat dan Timur menyebabkan

sebagian pribumi melakukan pemberontakan melalui kelompok Kiai Said, Rumiye, dan Mas Totok. Resistansi yang dilakukan terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu radikal dan pasif. Resistansi radikal dilakukan dengan melakukan penculikan dan penyiksaan terhadap salah satu kolonial Belanda bernama Timo. Sedangkan resistansi pasif dilakukan melalui kebudayaan-kebudayaan Jawa, seperti gamelan Jawa, tari gambyong, pertunjukkan wayang, penggunaan aksara Jawa, dan kisah Semar Bangun Kahyangan untuk menanamkan nilai-nilai identitas bangsa dan nilai perjuangan. Secara keseluruhan, penulis novel *Tanah Bangsawan* berusaha mengkritisi relasi superior-inferior antara Barat dan Timur yang menyebabkan adanya ketegangan dan konflik sosial, kebudayaan, dan sosial, pada diri tokoh-tokohnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andini, K. (2024). Mata Pencaharian, Keyakinan, Bahasa, Tatanan Sosial dan Aspek Pengetahuan dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 124-128).
- Anantama, M. D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 98-114.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*. Routledge.
- Effelina, C. D., Pratiwi, D. R., & Anggitia: T. (2018). Representasi Etika Jawa dalam Tari Gambyong Pareanom: Studi Pesan Komunikasi Media Tradisional Dengan Menafsirkan Simbol-simbol Gambyong Pareanom Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi. *Jurnal Komunitas*, 3(2).
- Efriyadi, H. (2022). Manusia Indonesia Mutakhir dalam Relasi “Timur dan Barat”(Kritik Postkolonial Pada Novel *Critical Eleven* Karya Ika Natassa). *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 61-67.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Filiananur. (2023). *Tanah Bangsawan*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Indreswari, J. H. (2021). Disposisi Tari Gambyong. *Cakra Wisata*, 22(2), 9-18.
- Jumiati, W. S., Udu, S., & Ibrahim, I. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1-10.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia Satu.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition(3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nurhadi. (2007). *Poskolonialisme: sebuah pembahasan. Proseding seminar nasional poskolonialisme dalam sastra dan budaya: 49-66*. Yogyakarta, 7 Desember 2007: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlaeni, E. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiana Nur* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Pratiwi, F. L. E. (2024). *Subaltern Kaum Perempuan* (Afrizal, 2016)n dalam

- Novel Rasina Karya Iksaka Banu* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ratna, N.K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (p. 90115). London: MacMillan.
- Ricklefs, M.C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern* (Walhono, Bilfagih, Huda, Helmi, Sutrisno, Manadi). PT Serambi Ilmu Semesta. (Original work published 1981).
- Said, Edward W. (1978). *Orientalisme (Asep Hikmat, Trans)*. Pustaka. (Original work published 1978).
- Sari, Y., Pujawati., & Bahtiar, M. U. (2023, May). Orientalism: Edward Said's Postcolonial Thoughts and Theories Against the Eastern World and Islam. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 23, pp. 145-164).
- Semi, M. Atar. (1998). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Publishing.
- Subakir, A. (2018). *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal*. STAIN Kediri.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode penelitian*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Tromans, & Nicholas. (2008). *The Lure of the East*. Tate Publishing.
- Utami: T., Fuad, M., Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). Tokoh Pribumi dalam relasi Barat-Timur: Kajian Poskolonial dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 23-32.
- Widyastutieningrum. (2011). *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wulandari, R., Sugono, D., & Syamsudin, O. R. (2024). Dominasi Eropa dan Resistansi Pribumi dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonial). Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1), 135-144.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistansi Pribumi Terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).